

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Apendisitis atau yang dikenal sebagai usus buntu, merupakan kondisi medis yang disebabkan oleh inflamasi (Putri , 2023) . Inflamasi dapat muncul karena peradangan pada apendiks, yaitu bagian usus yang berbentuk seperti kantong buntu dan menonjol dari bagian awal usus besar atau sekum. Penyebab utama apendisitis meliputi peradangan yang timbul dari penyumbatan lumen apendiks, yang bisa disebabkan oleh pembengkakan jaringan limfa, fekalit, tumor pada apendiks, atau infeksi cacing askaris. Selain itu, kondisi ini juga dapat terjadi akibat kerusakan lapisan mukosa apendiks oleh parasit seperti *Entamoeba histolytica*. Tanda dan gejala apendisitis yang sering di keluhkan yaitu nyeri samar atau yang disebut nyeri viseral pada bagian epigastrium disekitar umbilicus. Keluhan seperti ini beramaan dengan mual, muntah, nafsu makan menurun (Afrian & Fitriana, 2020a).

Apendisitis yang tidak langsung ditangani akan berdampak pada komplikasi seperti perforasi, peritonitis, pylefblitis dan satu-satunya cara penanganan adalah pembedahan apendiktomi. Apendiktomi adalah prosedur pembedahan yang dilakukan untuk mengangkat apendiks guna mencegah terjadinya komplikasi serius seperti perforasi. Tindakan pembedahan ini menyebabkan terjadinya trauma jaringan akibat terputusnya kontinuitas kulit, sehingga menimbulkan nyeri pasca operasi. Nyeri tersebut dapat dirasakan dalam jangka waktu yang bervariasi, mulai dari beberapa hari hingga berminggu-minggu (Putri dkk., 2023).

Berdasarkan penelitian Dareh (2020), data WHO menunjukkan bahwa apendisitis pada tahun 2014 menempati peringkat kedelapan sebagai penyebab utama kematian dunia dan diperkirakan meningkat menjadi peringkat kelima pada tahun 2020. Angka kejadian apendisitis di Indonesia mencapai sekitar 95 per 1.000 penduduk dengan estimasi sekitar 10 juta kasus per tahun, tertinggi di kawasan ASEAN. Indonesia merupakan negara dengan urutan pertama di Asia Tenggara dengan prevalensi apendisitis akut sebesar 0,05%. Data nasional menunjukkan peningkatan kasus apendisitis dari tahun ke tahun, serta masih ditemukannya angka kematian, termasuk di Jawa Timur yang mencatat 5.980 kasus dengan 177 kematian pada tahun 2017 (Dinkes Jawa Timur, 2020). Prevelensi data yang di dapatkan pada 15 Januari- 8 Mei 2025 di Ruang Jade-Zamrud Rumah Sakit (RS) Indonesia Healthcare Corporation (IHC) Lavalette Kota Malang didapatkan data pada tahun 2025 sebanyak 103 pasien, dengan rata-rata setiap bulan berjumlah 51 pasien yang menjalani tindakan pembedahan dengan apendiktomi.

Nyeri adalah pengalaman sensori yang bersifat subjektif dan berbeda pada setiap individu. Respons klien terhadap nyeri dapat bervariasi, seperti menunjukkan ekspresi meringis, menangis, atau reaksi perilaku lainnya (Afrian & Fitriana, 2020). Penatalaksanaan nyeri pada klien pasca operasi apendiktomi dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis dan non-farmakologis. Terapi farmakologis dilakukan secara kolaboratif antara perawat dan dokter melalui pemberian analgesik untuk mengurangi rasa nyeri. Sementara itu, terapi non-farmakologis dilakukan dengan berbagai teknik manajemen nyeri, antara lain

relaksasi, meditasi, latihan pernapasan, distraksi, musik, sentuhan terapeutik, akupresur, serta aromaterapi (Afrian & Fitriana, 2020).

Pemberian aromaterapi lavender dapat membantu menciptakan kondisi relaksasi pada sistem saraf dan otot yang mengalami ketegangan. Lavender termasuk minyak esensial yang memiliki sifat analgesik karena kandungan senyawa aktif di dalamnya esensial analgesik yang mengandung 8% etena dan 6% keton. Beberapa komponen dalam lavender berperan dalam menurunkan nyeri dan peradangan serta mendukung kualitas tidur. Aromaterapi lavender dibandingkan jenis aroma lainnya terletak pada kandungan linalool dan linalyl asetat yang dominan, yang diketahui memiliki efek sedatif sehingga dapat membantu menurunkan persepsi nyeri secara fisik serta memberikan ketenangan secara psikologis dengan mengurangi kecemasan dan ketegangan (Putri dkk., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh (Damayanti dkk., 2022) menjelaskan jika aromaterapi lavender yang dihirup akan diterima oleh reseptor penciuman dan diteruskan ke sistem limbik sebagai pusat pengendali emosi. Stimulasi ini memicu respons relaksasi pada sistem saraf dan pembuluh darah, sehingga klien merasakan kenyamanan dan penurunan intensitas nyeri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana, (2020) hal pertama yang dilakukan dalam teknik distraksi relaksasi aromaterapi lavender ialah dengan meminta pasien agar memejamkan mata, kemudian meneteskan minyak lavender sebanyak 3 tetes pada tissue atau kassa lalu dihirup oleh pasien. Tindakan teknik distraksi relaksasi aromaterapi lavender ini dapat dilakukan selama ± 15 menit. Setelah tindakan teknik distraksi relaksasi aromaterapi lavender diharapkan nyeri

pasien dapat mereda yang dapat diketahui dengan menilai skala nyeri menggunakan kuesioner numeric rating scale (NRS).

Berdasarkan hal tersebut, penerapan asuhan keperawatan pada klien pasca apendiktomi dapat dilakukan melalui kombinasi intervensi farmakologis dan non-farmakologis, seperti teknik napas dalam, pemberian analgesik sesuai instruksi medis, serta penggunaan aromaterapi lavender sebagai upaya dalam manajemen nyeri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah pada studi kasus ini berupa pemberian aromaterapi lavender sebagai evidence based practice dalam menurunkan skala nyeri pasien post operasi apendiktomi RS IHC Lavalette

C. Tujuan

Tujuan Umum

Penerapan pemberian aromaterapi lavender sebagai evidence based practice guna menurunkan skala nyeri pasien post operasi apendiktomi RS IHC Lavalette

Tujuan Khusus

1. Melaksanakan pengkajian pada klien dengan nyeri akut.
2. Merumuskan diagnosa keperawatan pada dengan nyeri akut
3. Melaksanakan intervensi keperawatan berupa aromaterapi lavender dalam menurunkan skala nyeri pasien post operasi apendiktomi dengan nyeri akut
4. Melaksanakan implementasi terapi aromaterapi lavender untuk memenuhi kebutuhan tidur dengan nyeri akut.

5. Melaksanakan evaluasi terhadap hasil aromaterapi lavender pada klien dengan nyeri akut

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya studi kasus ini diharapkan dapat berguna menambah referensi dan pengalaman serta dalam pengembangan melaksanakan studi kasus, khususnya dalam penerapan pemberian aromaterapi lavender sebagai based practice dalam mengurangi skala nyeri pasien post operasi apendiktomi RS IHC Lavalette.

Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menambah informasi dan bahan pustaka bagi pembaca di perpustakaan tentang penerapan pemberian aromaterapi lavender sebagai based practice dalam mengurangi skala nyeri pasien post operasi apendiktomi RS IHC Lavalette.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil studi kasus ini dapat berguna sebagai tambahan referensi untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan penerapan pemberian aromaterapi lavender sebagai based practice dalam mengurangi skala nyeri pasien post operasi apendiktomi RS IHC Lavalette.

3. Bagi Masyarakat

Dapat mengetahui asuhan keperawatan pada pasien dalam menurunkan skala nyeri post operasi apendiktomi melalui penerapan

pemberian aromaterapi lavender sebagai based practice dalam mengurangi skala nyeri pasien post operasi apendiktomi RS IHC Lavalatte.